

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Jayakarta didirikan di sekitar tepian Sungai Ciliwung memiliki struktur penataan Kota sama seperti pusat kerajaan-kerajaan Islam di Pulau Jawa. Kota Jayakarta di dalamnya terdapat alun-alun, masjid-masjid, pasar-pasar, dan beberapa perkampungan penduduk seperti Kampung Angke, Kampung Cina dan Kampung Melayu yang diperkuat oleh pagar kayu sebagai garis pertahanan kota.¹

Semenjak Tubagus Angke menantu dari Sultan Maulana Hasanudin yaitu Sultan dari Kesultanan Banten, pada saat itu Kota Jayakarta masih di bawah kekuasaan Kesultanan Banten dan karena Tubagus Angke yang telah memegang peranan penting di bidang perdagangan di Kota Jayakarta. Kota Jayakarta merupakan kota dagang pada abad ke-16 yang dikelola oleh Tubagus Angke, namun setelah Jayakarta didatangi oleh orang-orang Belanda, maka orang-orang Belanda yang kemudian menguasai dan memonopoli perdagangan serta pelayaran. Ketika VOC pindah dari Maluku karena rempah-rempah sudah tidak menjadi komoditi penting dalam perdagangan dunia, terpilihlah Kota Jayakarta sebagai tujuan memonopoli beras dan kayu sebagai hasil bumi yang banyak dihasilkan di Pulau Jawa, bahkan menjadi komoditi yang sangat mahal dalam perdagangan dunia pada abad ke 16.²

¹ Uka Tjandrasasmita, *Arkeologi Islam Nusantara*, (Jakarta: PT Gramedia, 2009), p.143

² Agus Ridwiyanto, Skripsi: *Batavia Sebagai Kota Dagang Pada Abad XVII Sampai Abad XVIII*, (Ciputat: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011) p.53

Setelah Jayakarta berganti nama menjadi Batavia, orang-orang Belanda berkuasa penuh atas wilayah Batavia. Kongsi dagang Belanda yakni VOC di Batavia kemudian mengaktifkan pelabuhan dengan menyediakan bandar di Pelabuhan Batavia. Selain itu Batavia dapat menjalin perdagangan dengan pihak asing hingga dapat menjalin akses perdagangan maritim hingga keluar negeri. VOC di Batavia telah mendominasi kekuasaannya hingga Abad ke 17. Belanda dengan VOC sebagai kongsi dagangnya mendapat julukan *Koningin van het Oosten* (Ratu dari Timur).³

Masjid An Nur atau lebih dikenal dengan Masjid Luar Batang berada di kawasan pesisir Jakarta Utara merupakan peninggalan sejarah yang dibangun pada tahun 1739. Hingga saat ini, Masjid Luar Batang yang dianggap keramat ini telah banyak dikunjungi masyarakat baik dari Jakarta maupun luar Jakarta. Sebagai lokasi wisata religi, dan bangunan bersejarah Masjid Luar Batang saat ini perlu dikaji atas keabsahan sejarah terkait informasi penting untuk ditelusuri secara masif, serta tradisi ziarah kubur di Masjid Luar Batang. Secara geografis keberadaan Masjid Luar Batang terletak di Kampung Luar Batang Kelurahan Penjaringan Kecamatan Penjaringan Kota Jakarta Utara. Masjid ini merupakan salah satu masjid tua bersejarah, yang kelahirannya berbarengan dengan lahirnya Kota Batavia atau Jakarta. Kota Batavia, selain masjid Luar Batang, juga memiliki beberapa masjid bersejarah, yaitu Masjid Bandan, Masjid Mangga Dua, Masjid Al-Mansyur, Masjid An-Nawir, Masjid Kampung Baru, Masjid Angke, dan Masjid Tambora. Keunikan masjid Luar Batang dibandingkan dengan masjid-masjid bersejarah lainnya, yaitu, pertama lokasinya persis di mulut pelabuhan Sunda Kelapa, sebuah

³ Mona Lohanda, *The Kapiten Of Batavia 1837-1942*, (Jakarta: Djambatan, 1996), p. 7

pelabuhan penting pada masa terbentuknya kota Batavia, dan kedua, masjid ini menjadi keramat oleh adanya makam dari seorang ulama yang mendirikan Masjid Luar Batang yaitu Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus.⁴

Makam Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus adalah salah satu makam ulama tertua yang ada di Jakarta. Makam Habib Husein Bin Abu Bakar Alaydrus terletak di dalam Masjid Luar Batang tepatnya berada di sebelah kiri pintu masuk masjid. *Cungkup* atau bangunan beratap di atas makam sebagai pelindung makam (masyarakat menyebutnya sebagai *tabut*) ditutup dengan alasan tertentu, sehingga pada makam Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus tidak terlihat batu nisan dan *kijing* (batu penutup makam yang menyatu dengan batu nisannya). Bentuk dari tabut atau cangkup menyerupai bagian rumah, hal ini bermaksud sebagai tempat peristirahatan terakhir Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus.⁵

Aktivitas yang terdapat pada masjid Luar Batang dapat diamati berdasarkan aktivitas yang dilakukan pada jenjang waktu harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Misalnya aktivitas sholat fardhu berjamaah, pengajian rutin yang dilaksanakan setiap malam Jumat, sholat dua hari raya idul fitri dan idul adha, perayaan hari-hari besar Islam dan aktivitas ziarah makam habib Husein bin Abu Bakar Alaydrus yang dihadiri oleh para peziarah dari dalam maupun luar Kota Jakarta.⁶

⁴ Ashadi, Anisa, dan Ratna. *Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara, Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Permukiman Di Sekitarnya*, NALARs Jurnal Arsitektur Volume 16 Nomor 2 Juli 2017: P.169

⁵ Parlindungan Siregar, *Seni Arsitektur Makam Pada Masjid-Masjid Kuno Jakarta: Pendekatan Arkeologi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), p. 14.

⁶ Ashadi, Anisa, dan Ratna. *Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara, Dan Pengaruhnya Terhadap Pola Permukiman Di Sekitarnya*, NALARs Jurnal Arsitektur Volume 16 Nomor 2 Juli 2017: p.172.

Penelitian yang dilakukan melalui metode kualitatif ini dilakukan untuk mengkaji sejarah dari perkembangan arsitektur Masjid Luar Batang untuk menggali informasi tentang hal-hal yang perlu diteliti secara mendalam dengan kajian Pustaka dari berbagai sumber yang mencakup hal yang sama dan dengan wawancara kepada narasumber untuk mengali informasi terkait hal-hal yang akan diteliti.

Urgensi yang mendorong gairah penelitian ini karena peneliti ingin meneliti tentang sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Luar Batang, untuk membangun nalar sejarah yang objektif pada bangunan bersejarah di Jakarta dan mengkaji arsitektur bangunan Masjid Luar Batang. Oleh sebab tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh masjid Luar Batang dan tradisi ziarah yang biasa dilakukan di Masjid Luar Batang dengan judul penelitian ini yaitu **Sejarah Dan Perkembangan Masjid Luar Batang Jakarta Pada Tahun 1945-2023.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera sebelumnya, penulis merasa perlu memberikan batasan untuk penelitian dan perlu membuat rumusan masalah agar arah tujuan dan sasaran penelitian jelas dan akurat. Adapun rumusan masalahan yang dibahas yakni:

1. Bagaimana Sejarah Masjid Luar Batang Jakarta?
2. Bagaimana Perkembangan Setiap Periode Masjid Luar Batang

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah terwuudnya deduksi yang dapat menjabarkan tentang:

1. Untuk Mengetahui Sejarah Masjid Luar Batang Jakarta
2. Untuk Mengetahui Perkembangan Setiap Periode Masjid Luar Batang

D. Tinjauan Pusaka

Bersangkutan dengan judul penelitian yang dikaji yaitu Sejarah dan Perkembangan arsitektur Masjid Kramat Luar Batang tahun 1739-2024, sampai saat ini peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik menyinggung dari sisi sejarah Masjid Kramat Luar Batang, tetapi pembahasan dari penelitian tentang sejarah dan arsitektur bangunan bersejarah mengenai masjid di Indonesia sudah banyak. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka mengenai penelitian yang telah peneliti kumpulkan dan rangkum.

Jurnal yang berjudul *Studi Bentuk dan Elemen Arsitektur Masjid di Jakarta dari Abad 18- Abad 20* Karya Widya Katarina, 2012, Jakarta : jurnal engineering, vol. 02, hal 917-927. Masjid modern dan masjid tradisional di Jakarta mempunyai perbedaan-perbedaan yang dipicu oleh kemajuan zaman, tetapi elemen-elemen dasar masjid-masjid ini tidak mengalami perubahan seperti bentuk denah ruang utama masjid yang mayoritas berbentuk persegi. Bagaimanapun bentuknya fungsi utama masjid yaitu untuk melaksanakan ibadah shalat. Penelitian ini mengeksplorasi bentuk-bentuk masjid yang ada di Jakarta dari abad 18- abad 20. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah berfokus pada perkembangan arsitektur Masjid Luar Batang sedangkan pada penelitian ini adalah mengenai masjid-masjid yang ada di Jakarta dari abad 18- abad 20.

Jurnal yang berjudul *Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata di Sekitar Bangunan Bersejarah Masjid Luar Batang*. Karya Ashadi, Anisa, dan Ratna. 2017, Jakarta Pusat : jurnal umj, vol 001, hal.1-2. Bangunan bersejarah Masjid Luar Batang memiliki beberapa aktifitas yang dapat

dijadikan wisata. Wisata utama adalah wisata religi yaitu berupa penziarahan pada masjid dan makam yang ada didalamnya. Wisata utama yang telah ada selama bertahun-tahun lamanya memicu wisata lain yang berkembang disekitarnya. Penelitian ini mengeksplorasi potensi wisata yang dapat berkembang di sekitar bangunan Masjid Luar Batang beserta pertimbangan kekhasannya yang terletak pada pemukiman yang padat penduduk. Analisis yang dilakukan adalah menggali potensi pengembangan wisata berdasarkan keadaan permukiman sekitarnya. Metode penelitian menggunakan deskriptif interpretatif untuk menafsirkan fenomena yang menjadi temuan berkaitan dengan wisata dan mengkaitkannya dengan kondisi Kampung Luar Batang saat ini.⁷ Perbedaan jurnal ini dengan penelitian yang akan saya susun adalah dari sudut pandang perspektif sejarah. Jurnal ini membahas lebih dalam *Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata* namun memanfaatkan dengan perspektif sejarah sebagai petunjuk untuk mengembangkan potensi wisata, namun berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu lebih berfokus pada penelitian sejarah dan perkembangan Masjid Luar Batang.

Jurnal yang berjudul *Peran Kampung Luar Batang Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara dalam Menunjang Konservasi Kota*. Karya Harfa, Ispurwono, dan Johan. 2013, Surabaya: Arsitron. Vol 004, hal.03. Penelitian mengenai konservasi suatu daerah, situs, ataupun benda-benda bersejarah telah banyak dilakukan. Banyak permasalahan yang muncul terkait dengan ketetapan yang harus dipenuhi dalam pengamhilan suatu keputusan. Berdasarkan SK Gubernur DKI No 475 Tahun 1993, tentang Penetapan Bangunan Bersejarah di DKI

⁷ Ashadi, Anisa dan Ratna; *Eksplorasi Potensi Pengembangan Wisata di Sekitar Bangunan Bersejarah Masjid Luar Batang*. (Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), p. 55

Jakarta maka kampung Luar Batang, sebagai bagian dari Kota Tua seharusnya juga berperan mendukung konservasi Kota Tua-nya Tetapi pada saat ini peran konservasi Kampung Luar Batang dan Kota Tua-nya seolah-olah berdiri sendiri dan terpisah. Proses konservasi di kedua kawasan tersebut berbeda, kebijakan konservasi di Kampun Luar Batang berfokus pada Masjid Keramat Kampung Luar Batang. Sementara itu kebijakan konservasi lainnya (yang terkait dengan Kota Tua) cenderung difokuskan pada gedung-gedung peninggalan Pemerintahan Hindia-Belanda. Untuk menilai apakah Surat Keputusan tersebut diatas masih relevan untuk kondisi saat ini.⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan adalah lebih memfokuskan arah penelitian tentang sejarah dan perkembangan Masjid Luar Batang. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah dan sumber-sumber sebagai bahan penelitian berupa buku-buku dan wawancara kepada narasumber yang berkaitan dengan topic penelitian.

Jurnal yang berjudul *Masjid Bersejarah Arsitektur Luar Batang, Jakarta Utara dan Pengaruh Terhadap Pola Pemukiman di Sekitarnya*. Karya Ashadi, Anisa, dan Ratna. 2017, Jakarta: Jurnal Arsitektur. Vol 16, hal. 169-178. Penelitian ini mengamati aktivitas yang dilakukan pada bangunan bersejarah Masjid Luar Batang, Jakarta Utara dan melihat pengaruhnya terhadap pemukiman yang terbentuk di sekitarnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan kesimpulan mengenai pengaruh dari aktivitas masjid terhadap pemukiman yang ada di sekitarnya. Metode

⁸ Harfa, Ispurwono, dan Johan; *Peran Kampung Luar Batang Kecamatan Penjaringan Jakarta Utara dalam Menunjang Konservasi Kota*. (Surabaya: Intitut Teknologi Sepuluh Nopember, 2013), p. 23

penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan sampel diambil secara purposif. Aktivitas yang diamati adalah aktifitas rutin pada bangunan bersejarah yang meliputi aktifitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kesimpulan yang didapati pada penelitian ini adalah bentuk pemukiman yang terikat erat dengan bangunan bersejarah Masjid Luar Batang. Dalam konteks lingkungan pemukiman yang padat terjadi pada jalur utama masuk masjid Luar Batang menjadi ruang publik yang bermanfaat bagi para penduduk sekitarnya.⁹ Perbedaan Jurnal ini terhadap skripsi saya yaitu berbeda dalam meneliti Masjid Luar Batang yang akan disangkut-pautkan dengan pola pemukiman penduduk masyarakat kawasan Kampung Luar Batang. Namun yang akan saya teliti adalah tentang sejarah dan perkembangan Masjid Luar Batang lewat perspektif keilmuan sejarah dan metode penelitian sejarah.

Jurnal yang berjudul *Perkembangan Masjid Luar Batang Sebagai Bagian Dari Potensi Wisata Kawasan Pelabuhan Sunda Kelapa*. Karya Wisnu Ivan Kusuma dan Lin Yola, 2023. Jakarta: Jurnal Ilmiah Global Education, vol. 04, hal.02. Penelitian ini mengamati masjid luar batang yang merupakan bangunan bersejarah hingga saat ini masih dianggap masjid keramat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengembangan masjid luar batang sebagai salah satu lokasi wisata religi yang akan dijadikan sebagai tempat ziarah, ibadah dan lain-lain dalam bentuk mengenang peninggalan bangunan bersejarah yang ada di daerah Jakarta. Metode yang digunakan merupakan deskriptif kualitatif dengan

⁹Ashadi, Anisa, dan Ratna; *Fungsi Masjid Bersejarah Luar Batang, Jakarta Utara dan Pengaruh Terhadap Pola Pemukiman di Sekitarnya*. (Jakarta; Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2017), p. 24.

aktivitas religi yang dilakukan disekita masjid sehingga menjadi objek wisata religi bagi umat muslim.

Jurnal yang berjudul *Hirarki Ruang Pemukiman Dengan Kegiatan Wisata di Kampung Luar Batang, Jakarta Utara*. Karya Tamiya Miftau, 2019. Jakarta Utara: jurnal ilmiah desain dan kontruksi, vol. 18, hal.03. Penelitian ini mengamati kampung luar batang yang di dalamnya terdapat masjid bersejarah yaitu masjid luar batang dengan tatanan ruang yang unik. Tujuan dari penelitian ini yaitu mamahami tatanan ruang pada pemukiman dengan kegiatan wisata. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitataif dengan space syntax.

E. Kerangka Teori

Penelitian yang akan penulis teliti yaitu sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Luar Batang yang ada di Jakarta. Penulis ingin mengkaji sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Luar Batang dan arsitekturnya, sehingga pendekatan yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan pendekatan arsitektur, pendekatan arsitektur ini digunakan untuk menggungkap latar belakang berdirinya Masjid Luar Batang yang diawali dengan heuristik, verifikasi data, interpretasi dan historiografi. Sedangkan pendekatan arsitektur digunakan untuk menelaah arsitektur yang ada di Masjid Kramat Luar Batang.¹⁰

Menurut Ashadi masjid tua di Jakarta mengalami suatu proses Akulturasi arsitektur yang berasal dari kelompok masyarakat yang ada atau datang di Jakarta (Jayakarta Batavia) seperti bangsa Cina

¹⁰ Sumiyah Fitriandini, “*hubungan sejarah dan pengaruh budaya terhadap proses akulturasi arsitektur masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta*”, (jurnal ilmiah sejarah : Jakarta, 2020),p.19

(Tionghoa), Arab (Timur Tengah), Belanda, dan masyarakat pribumi seperti masyarakat Jawa dan Betawi. Penelusuran percampuran budaya pada bangunan masjid-masjid tua di Jakarta, dalam kajiannya difokuskan dalam kurun waktu empat abad dimulai dari abad XVI-XX.¹¹

Menurut K.H.O Gadjah Nata, masjid selain beraneka ragam bentuk dan bahan pembuatannya, namun mempunyai fungsi yang sama ialah tempat salat. Islam adalah agama individu dan agama kemasyarakatan sekaligus yang membimbing individu dan membimbing masyarakat. Membimbing kearah satu tujuan yang jelas dan tegas yaitu tauhid. Karena individu adalah suatu kesatuan yang nyata dan unsur yang membentuk kelompok atau masyarakat, sedangkan masyarakat ada karena kumpulan individu-individu, maka prinsip timbal balik tersebut harus digunakan untuk menyoroti masyarakat.¹²

Menurut Nana Rukmana dalam bukunya yang berjudul Masjid dan Dakwah, masjid adalah tempat bersujud dan bukan hanya sekedar gedung atau tempat ibadah tertentu, melainkan pada setiap tempat yang ada di permukaan bumi baik berupa tanah atau bangunan, terbatas dengan sesuatu atau tidak, dan beratap atau bertandah langit. Bagi umat Muslim, tempat tersebut dapat dinamakan masjid. Namun dalam perkembangannya kata masjid sudah mempunyai pengertian khusus, yaitu

¹¹ Sumiyah Fitriandini, *"hubungan sejarah dan pengaruh budaya terhadap proses akulturasi arsitektur masjid-masjid tua abad XVI-XX di Jakarta"*, (jurnal ilmiah sejarah : Jakarta, 2020),p.19

¹² K.H.O Gadjah Nata, *Pendidikan Bernuansa Qurani*. (Unsri Palembang, 1992). p. 231.

suatu bangunan yang dipergunakan sebagai tempat mengerjakan shalat, baik shalat lima waktu maupun shalat Jum'at atau hari raya.¹³

Menurut W.F Sutterheim di kutip oleh I.G.N Anom. Mengatakan bahwa Masjid Kuno yang ada di Indonesia menurut bentuknya mengacu pada model gelanggang menyambung ayam yang bisa dikatakan wantilan. Bangunan ini adalah bangunan khas dari pra-Islam yang kini masih dapat ditemukan di Bali, denahnya persegi empat mempunyai atap, dan sisi-sisinya tidak berdinding. Sedangkan apabila sisinya ditutup dan pada sisi barat bagian mihrab, maka bangunan ini memenuhi syarat sebagai bangunan Masjid. Pendapat ini dibantah juga oleh Sujipto Wirjosuparto yang mengatakan bahwa model Masjid lebih mengacu kepada bangunan tradisional Jawa yaitu Pendapa (pendopo) yang diambil dari kata Sansekerta yang berarti suatu bagian dari kuil Hindu di India yang berbentuk persegi di bangun langsung di atas tanah. Sedangkan atap Masjid mengacu kepada bentuk rumah Joglo, dengan alasan estetika yaitu untuk mengimbangi ukuran ruangan yang besar. Begitu juga dengan arsitektur yang ada di Masjid Gamel Plered, denahnya persegi empat disisinya terdapat dinding, dan atapnya seperti Joglo.¹⁴

Adapun beberapa karakteristik Masjid Kuno adalah sebagai berikut:

1. Berbentuk Pendopo.
2. Memiliki atap bertingkat dengan konsep limasan.

¹³ Aisyah Nur Handryant, *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: Integrasi Konsep Habluminallah, Hablumiminna dan Hablumminal'alam*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), p. 51-52.

¹⁴ I.G.N Anom, *Masjid Kuno Indonesia*. (Jakarta:Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Keperbakalaan Pusat. 1998/1999) p.17.

3. Denahnya berbentuk segi empat dengan menggunakan saka guru di tengahnya.
4. Memiliki bentuk yang sama (desain) pada setiap sisi bangunannya.
5. Mewarisi adat istiadat atau tradisi yang berlaku diwilayah setempat.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan rencana penelitian, peneliti dihadapkan pada tahapan-tahapan pemilihan metode atau teknik pelaksanaan penelitian. Tinjauan peneliti ini adalah untuk mendeskripsikan lebih dalam tentang jejak sejarah dan perkembangan arsitektur Masjid Kramat Luar Batang Kecamatan Penjarangan Jakarta Utara, lalu sebagaimana telah disebutkan dimuka, metode itu bertumpu pada metode penelital sejarah, menggunakan empat langkah kegiatan yaitu: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik adalah pengumpulan sumber, mencari guna mendapatkan data-data sejarah atau materi-matri sejarah. Pada tahapan ini diarahkan untuk penjajakan, pencarian serta pengumpulan sumber-sumber yang siap diteliti, baik berupa sumber tulisan, wawancara, dan benda yang menunjang informasi tentang bahasan dalam penelitian.¹⁵

¹⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.93.

Dalam tahapan Heuristik penulis melakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk mencari dan menghimpun informasi yang memiliki kompetensi pengetahuan tentang sejarah dan perkembangan Masjid Luar Batang, sehingga narasumber yang diperoleh layak untuk di wawancarai. Adapun dalam studi pustaka secara teknis penulis mencari sumber-sumber tertulis yang dilakukan beberapa tempat, diantaranya perpustakaan Universitas Islam Negeri “SMH” Banten, Perpustakaan Daerah Banten. Selain itu juga, penulis melakukan studi wawancara kepada keturunan Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus untuk menggali informasi tentang sejarah Masjid Luar Batang serta DKM Masjid Luar Batang untuk mengetahui segala kegiatan apasaja yang dilaksanakan di Masjid Luar Batang.

Ketersediaan sumber mengenai pembahasan tentang sejarah dan perkembangan Masjid Luar Batang, peneliti mendapati jenis sumber kemudian di klasifikasikan sebagai sumber primer dan skunder, adalah sebagai berikut:

- Sumber Primer, sumber primer merupakan sumber yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata maupun sumber yang sejamin dengan penelitian.
- Sumber Lisan, berupa wawancara yang dilakukan kepada keturunan dari Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus untuk mengetahui sejarah dan silsilah dari Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus, serta DKM Masjid Luar Batang untuk menggali informasi tentang kegiatan dan arsitektur bangunan Masjid Luar Batang,

dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi tentang dampak Masjid Luar Batang bagi masyarakat sekitar.

- Sumber Benda, berupa bukti pada bangunan Masjid Luar Batang dengan bagian-bagian komponen yang ada di dalamnya berupa menara masjid, gerbang masjid, Makam Habib Husein Bin Abubakar Alaydrus, mihrab masjid, dan mimbar masjid.
- Sumber Grafis, berupa bukti laporan sketsa Masjid Luar Batang, denah letak Masjid Luar Batang, dan foto-foto bangunan-bangunan dari Masjid Luar Batang.

1) Sumber Skunder, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui media perantara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data skunder dari sumber jurnal

- Jurnal yang berjudul *Arsitektur Islam: Seni Ruang Dalam Peradaban Islam* yang ditulis oleh Aulia Fikririiani. Sumber ini digunakan untuk memberikan pengetahuan tentang bahasan pandangan arsitektur dalam bangunan Islam.
- Jurnal yang berjudul *Arsitektur Masjid* yang ditulis oleh Andika Saputra dan Nur Rahmawati sebagai penguat data tentang arsitektur bangunan masjid secara umum.

2. Kritik

Setelah berbagai data telah terkumpul maka tahapan selanjutnya yaitu kritik sumber yang melanjutkan tahapan berikutnya dengan memverifikasi sumber-sumber yang telah didapatkan untuk bahan acuan dan referensi untuk penyusunan fakta sejarah. Setelah data

tersebut telah terkumpul maka tahapan selanjutnya adalah tahapan kritik sumber. Data yang telah terkumpul kemudian oleh penulis disortir dan dipilih untuk kemudian dikategorikan mana yang merupakan sumber yang kuat untuk kemudian layak dijadikan kritik intern dan mana yang dikategorikan sebagai kritik ekstern.

Pengkategorian ini diperlukan guna memudahkan penulis dalam melakukan tahapan interpretasi data sehingga kemudian akan memudahkan penulis dalam menuliskannya sebagai suatu tulisan sejarah yang kengkap dan menyeluruh. Dari sekian banyak sumber yang penulis dapatkan, maka penulis mengelompokkan sumber-sumber tersebut ke dalam beberapa kelompok diantaranya yaitu;

- Kritik Intern adalah kritik terhadap isi dari sumber sejarah, yang didasarkan pada arti sebenarnya dari suatu kesaksian. Kritik intern dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dan observasi bangunan bahwasannya Ketika melakukan wawancara dengan DKM Masjid Luar Batang dan tokoh masyarakat sekitar pada wilayah Kampung Luar Batang agar menggali informasi tentang dampak Masjid Luar Batang bagi masyarakat sekitar info yang di dapatkan tidak cukup dan tidak memadai sehingga peneliti mencari sumber tambahan dengan melalui sumber ekstern.
- Kritik ekstern merupakan kritik yang membangun dari luar sejarah, yang dilakukan dengan mencari kebenaran sumber sejarah melalui sejumlah pengujian terhadap berbagai aspek di luar sumber sejarah, dengan informasi melalui sumber jurnal, buku dan lain-lain.

3. Interpretasi

Interpretasi diterapkan dengan dua cara yaitu sintesis dan analisis. Interpretasi kerap disebut sumber dari subjektifitas karena pada proses ini mulai timbul pemikiran-pemikiran penulis tentang suatu fakta sejarah. Fakta-fakta tersebut kemudian diangkat menjadi rentetan tak terputus dari suatu peristiwa. Dalam penulisan sejarah subjektifitas itu diakui, namun subjektifitas itu harus tetap dihindari.¹⁶

Interpretasi merupakan sebuah tahapan yang cukup sulit karena penulis harus bersikap netral terhadap sumber agar tidak terlalu dekat dan menimbulkan bias. Dalam kedua cara tersebut ada berbagai jenis Interpretasi, mulai dari interpretasi verbal, teknis, logis, psikologis, dan faktual.¹⁷

Interpretasi juga merupakan suatu tahapan atau kegiatan menafsirkan faktafakta serta menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh atau dengan perkataan lain berdasarkan informasi, yang diberikan oleh jejak-jejak itu, penulis berusaha membayangkan bagaimana rasanya masa lampau itu.¹⁸

Dalam tahap ini peneliti memberikan penafsiran terhadap data-data sejarah yang telah diperoleh dari hasil sumber eksternal dan sumber internal. Setelah berhasil menemukan fakta-fakta sejarah

¹⁶ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.96.

¹⁷ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), p.98.

¹⁸ Kosim, E. *Metode Sejarah Asas dan Proses*, (Bandung: Universitas Padjajaran, Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, 1984), p.30.

yang relevan kemudian fakta tersebut dirangkai dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya.

4. Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan berupa kegiatan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan melihat tahapan-tahapan ini tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis. Dalam tahapan historiografi ini mencakup cara penulisan, pemaparan, atau laporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima buah bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* memuat Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *Kedua* memuat pembahasan tentang Pelabuhan Sunda Kelapa, Masuknya Islam di Jakarta, Peranan Masjid Dalam Penyebaran Islam di Jakarta

Bab *Ketiga* memuat pembahasan tentang Masjid-Masjid Kuno di Jakarta, Peranan Ulama-Ulama di Jakarta

Bab *Keempat* memuat pembahasan tentang Sejarah Berdirinya Masjid Luar Batang. Masjid Luar Batang saat Era Kolonial, Masjid Luar Batang saat Era Kemerdekaan, Masjid Luar Batang saat Era Orde Baru, Masjid Luar Batang Tahun 1998-2023.

Bab *Kelima* meliputi Penutup memuat tentang Kesimpulan dan Saran.